

PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING

Sri Utami¹, Rezky Permata Sari², Dian Renata³

Universitas Indraprasta PGRI^{1,2,3}

E-mail: sri.utami@unindra.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel;

Accepted:

November 2021

Published:

Desember 2021

Abstract

This study aims to determine how the role of BK teachers in improving students' prosocial behavior in online learning. This research is a qualitative research with descriptive type. The data in this study were obtained from seven informants, namely principal, vice principal of student affairs, three BK teachers and two students. The five informants are primary data sources. The secondary data obtained through the results of a literature review. Data were collected through interview techniques, observation, and documentation notes. The data were analyzed by componential analysis of the Miles and Huberman model. The data were validated through triangulation technique. The results of the study indicate that the counseling teacher in improving prosocial behavior performs the roles of facilitator, corrector, mediator, and advisor.

Keywords: Teacher; Guidance and Counseling; Prosocial Behavior.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru BK dalam meningkatkan perilaku prososial siswa pada pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tujuh informan, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tiga guru BK serta dua siswa. Kelima informan merupakan sumber data primer. Adapun data sekunder diperoleh melalui hasil kajian literatur. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis komponensial model Miles dan Huberman. Data diabsahkan melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK dalam meningkatkan perilaku prososial melakukan peran sebagai fasilitator, korektor, mediator, dan penasihat.

Kata Kunci: Guru; Bimbingan dan Konseling; Perilaku Prososial.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Tertuang pada Pasal 1 Ayat 4 bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Siswa merupakan individu yang dibimbing dan dipersiapkan untuk menghadapi peta persaingan di lingkungan masyarakat pada masa-masa mendatang. Tak dapat pula dipungkiri bahwa siswa merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Dalam hal menggapai aktualisasi diri yang optimal maka ada tahapan-tahapan tugas yang perlu dimiliki oleh siswa yang dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Khusus untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Havighurst (Kurniawati et al., 2019) memandang bahwa salah satu tugas perkembangan yang perlu dikuasai anak sekolah adalah mengembangkan kata hati moralitas dan skala nilai-nilai. Kata hati moralitas dan skala nilai-nilai dapat tercermin dari perilaku-perilaku positif

yang ditampilkan oleh siswa. Bentuk perilaku positif yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah perilaku prososial. Perilaku prososial dipandang sebagai semacam perilaku membantu yang pada akhirnya memberikan beberapa keuntungan bagi diri sendiri, tidak mementingkan diri sendiri dilihat sebagai jenis bantuan murni yang didorong sepenuhnya karena kekhawatiran bagi orang yang membutuhkan (Kaur, 2019). Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk mempromosikan kesejahteraan orang lain. Perilaku seperti peduli, membantu, berbagi, dan menjadi sukarelawan termasuk dalam kategori perilaku prososial (Gupta & Thapliyal, 2015).

Perilaku prososial penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial mampu mereduksi tingkat kemalasan sosial, meningkatkan konsep diri dan empati, meningkatkan kualitas budaya organisasi, serta mampu memperkuat rasa saling memiliki (Abdullah et al., 2020; Devi et al., 2017; Gupta & Thapliyal, 2015; Norrahman, 2020; Vieweg, 2018). Hasil-hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa perilaku prososial memiliki efek positif untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

Perilaku prososial pun perlu dikembangkan dalam kegiatan belajar. Seiring dengan perubahan pola kegiatan belajar siswa selama terjadinya pandemi Covid-19 maka perlu diperhatikan pula bagaimana perkembangan perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring yang diterapkan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka selama masa pandemi menjadikan siswa tidak mampu untuk bertatap muka dengan temannya. Keadaan ini pada dasarnya berpotensi untuk mengurangi perilaku negatif siswa. Kenyataannya malah sebaliknya, pembelajaran daring berpotensi menghasilkan perilaku antisosial (kontras dengan perilaku prososial). Belajar jarak jauh menggunakan internet, gadget dan media sosial bisa menimbulkan kebosanan (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Ketika bosan, pada akhirnya siswa mencari kegiatan yang bagi mereka menyenangkan. Beberapa contohnya seperti mengejek temannya saat belajar online, atau posting wajah siswa lain yang sedang fokus belajar dan mengolok-oloknya (Dwiputra, 2021). Hingga terdapat satu kasus yang mengakibatkan siswa urung ke sekolah karena mendapatkan perundungan saat pembelajaran jarak jauh (Arradian, 2021).

Pembelajaran secara online membuat guru dan peserta didik tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal karena ketebatasan materi dan minimnya akses teknologi bagi beberapa peserta didik maupun guru (Aprianti & Abdi, 2021).

Fenomena-fenomena di atas hanya merupakan sedikit permasalahan terkait menurunnya tingkat perilaku prososial dalam pembelajaran jarak jauh. Perlu ditelusuri lebih lanjut terkait sejauh mana turunnya perilaku prososial siswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui wawancara dengan salah seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Dharma Pertiwi diperoleh informasi bahwa terjadi penurunan tingkat perilaku prososial pada siswa. Informan menyampaikan bahwa tingkat kepedulian siswa cenderung menurun. Misalnya ketika belajar melalui WhatsApp, siswa hanya aktif merespon ketika guru membuka dan menutup pembelajaran saja. Saat penyampaian inti materi siswa jarang untuk memberikan komentar. Hal lain yang terungkap adalah saat pembelajaran menggunakan google meet maupun zoom banyak siswa yang dengan sengaja mematikan kamera. Ada pula siswa yang dengan sengaja keluar masuk link pertemuan dengan alasan jaringan, padahal siswa yang bersangkutan sengaja.

Informan lain pula menyampaikan bahwa ada siswa yang sengaja melakukan screenshot untuk menyimpan momen-momen yang dianggap lucu seperti teman yang mengantuk, teman yang sedang menggaruk kepala, atau teman yang sedang tidak menggunakan jilbab. Hasil screenshot tadi kemudian disebar ke media sosial maupun dijadikan stiker pada aplikasi WhatsApp. Berdasarkan pengakuan dari seorang siswa hal itu dilakukan dengan niat bercanda atau dijadikan bahan candaan. Namun hal ini tentu bersifat negatif bagi dinamika perkembangan psikologis siswa yang menjadi korban.

Sederet fenomena yang diuraikan di atas kurang lebihnya menggambarkan perlu ada upaya dari pihak sekolah untuk memutus mata rantai penurunan tingkat perilaku prososial pada siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya perilaku prososial mampu meningkatkan perilaku agresi (Milovanović et al., 2020). Agar tidak terjadi efek yang lebih buruk lagi maka perlu ada peranan yang ditunjukkan oleh pihak sekolah dalam upaya mengentaskan persoalan ini. Guru selaku pihak yang setiap hari bersinggungan langsung dengan siswa, memiliki kesempatan besar dalam membentuk perilaku prososial. Guru tidak harus bekerja sendiri untuk

membentuk perilaku prososial tersebut namun dapat pula dibantu oleh guru BK yang notabennya adalah pendamping perkembangan siswa secara optimal di sekolah (Septiana, 2019). Peranan guru BK selaku pelaksana unit bantuan bagi siswa perlu dioptimalkan. Peran guru BK tidak seperti guru mata pelajaran lainnya yang hanya memberi materi dan bahan pembelajaran di kelas, tetapi peran guru BK harus dapat membuat siswa terbuka dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Guru BK juga harus mampu menumbuhkembangkan rasa empati siswanya terhadap orang lain yang lebih membutuhkan (M.R et al., 2019).

Guru BK sebagai salah satu elemen penting unit bantuan perlu menunjukkan peranannya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa dalam pembelajaran daring. Siswa perlu diberikan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya siswa memiliki perilaku prososial. Penelitian ini penting dilakukan mengingat perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui penelitian ini akan dieksplorasi bagaimana peranan yang ditunjukkan oleh guru BK dalam meningkatkan perilaku prososial siswa pada masa pembelajaran jarak jauh.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi yang dapat digunakan pihak-pihak terkait dalam upaya peningkatan perilaku prososial siswa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Dharma Pertiwi yang beralamat di Jalan Raya Cipayung Jaya, Kota Depok, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana peranan guru BK dalam meningkatkan perilaku prososial siswa pada pembelajaran daring. Data pada penelitian ini berasal dari tujuh informan, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tiga guru BK dan dua orang siswa. Kelima informan merupakan sumber data primer sedangkan hasil-hasil studi literatur, penelitian terdahulu, dan artikel ilmiah terkait merupakan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan catatan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti.

Data dianalisis dengan metode analisis komponensial model Miles dan Huberman (Moleong, 2018; Yusuf, 2014). Analisis komponensial terdiri dari reduksi

data, penyajian data, serta verifikasi dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas. Adapun untuk mengetahui reliabilitas data digunakan uji dependibilitas. Uji kredibilitas yang dilakukan adalah dengan memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan serta melakukan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan melalui wawancara, observasi, dan catatan dokumentasi diperoleh informasi bahwa dalam upaya meningkatkan perilaku prososial siswa pada pembelajaran daring maka guru BK mengemban peran sebagai fasilitator, korektor, mediator, dan konselor. Sebagai fasilitator guru BK memberikan stimulus yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan perilakunya. Dalam peranannya sebagai korektor maka guru BK menerapkan pemberian penguatan dan tindakan tegas yang mendidik untuk menangani siswa yang bermasalah. Sebagai mediator guru BK berperan untuk membantu penyelesaian masalah siswa terkait interaksi siswa dengan guru, maupun interaksi siswa dengan siswa. Adapun sebagai penasihat guru BK mengemban peran sebagai sosok yang melakukan pembinaan kepada siswa yang masih bermasalah sekalipun telah

diberikan penanganan dengan pihak lain seperti guru mata pelajaran dan wali kelas. Berikut disajikan uraian mengenai hasil penelitian yang diperoleh.

1. Sebagai fasilitator

Melalui instrumen wawancara dengan sumber data diperoleh informasi bahwa peranan sebagai fasilitator dilakukan melalui pemberian layanan informasi di kelas. Pemberian layanan informasi ini dilakukan secara virtual melalui aplikasi google meet maupun zoom secara terjadwal. Guru BK memberikan informasi sebanyak-banyaknya terkait perilaku prososial. Siswa diharapkan mampu memiliki wawasan, keterampilan, pengetahuan, nilai, dan sikap terkait perilaku prososial sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Layanan informasi pula diberikan sebagai tindakan preventif agar siswa tidak terjebak pada perilaku antisosial. Hal ini pula sejalan dengan pernyataan kepala sekolah bahwa “Saya sering menitip pesan kepada guru BK agar senantiasa mengajarkan siswa untuk selalu mampu berperilaku berdasarkan norma yang berlaku, salah satunya terkait norma sosial”. Pandangan ini turut dikonfirmasi oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang menyatakan bahwa “Kami menghendaki setiap guru sebelum memulai kegiatan

belajar untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat”.

Informasi tersebut di atas diperkuat oleh pernyataan siswa bahwa “Kalau kita lagi memulai pelajaran, guru pasti berpesan untuk harus selalu tolong-menolong dengan orang lain. Jangan jadi orang yang suka merugikan orang lain”. Siswa lain pula mengatakan bahwa “Sebelum belajar guru selalu menyatakan kalau mau jadi orang sukses cobalah baik kepada orang lain, tidak akan pernah ada musuh selagi kita jadi orang bermanfaat bagi orang lain”. Selain itu siswa menyampaikan bahwa di samping memberikan pengarahan sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, maka guru BK turut memberikan contoh perilaku terkait perilaku prososial. Dalam setiap penyampaian materi dalam layanan informasi diberikan contoh nyata agar siswa menjadi lebih paham. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru BK bahwa “Dalam pelaksanaan layanan informasi kami memberikan contoh-contoh yang tidak jauh dari tolong-menolong, ikhlas, jujur, dermawan, dan sebagainya. Semua itu dilakukan agar siswa-siswa menjadi anak didik yang baik di masa depan”. Hal ini dipertegas dengan pernyataan kepala sekolah bahwa “Pembelajaran kita disini memang arahnya bersifat tematik. Jadi

setiap siswa harus mampu memetik nilai dari setiap materi pelajaran. Makanya guru dalam menyajikan materi pelajaran harus ada nilai yang secara tersirat bisa siswa petik. Misalnya kalau dalam pelajaran agama, guru diminta mampu menyajikan materi yang di dalamnya ada contoh cerita yang nilainya bisa dipetik”. Hal-hal tersebut sejalan dengan pendapat guru BK yang mengatakan bahwa “Kami dalam memberikan materi selalu menyisipkan contoh-contoh perilaku baik agar siswa mampu berpikir bahwa apa yang mereka dengarkan itu baik untuk mereka lakukan”. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan siswa bahwa “Sering guru BK mengajar disertai dengan contoh perilaku. Kami sering dipertontonkan video-video tentang tawuran biar kita tidak tawuran juga, ada juga video tentang bencana supaya kita bisa merasakan apa yang korban-korban bencana rasakan, dan sebagainya”.

Berdasarkan penuturan informan dapat dipahami bahwa sebagai fasilitator kegiatan layanan maka guru BK senantiasa berupaya meningkatkan perilaku prososial pada siswa melalui layanan informasi. Layanan informasi yang diberikan memiliki hubungan yang erat dengan topik perilaku prososial. Di samping itu guru BK tidak lupa memberikan contoh perilaku yang nyata

sehingga siswa mampu memetik nilai dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah pencegahan munculnya potensi perilaku antisosial pada siswa.

2. Sebagai korektor

Arah utama upaya peningkatan perilaku prososial pada siswa adalah agar siswa mampu membedakan perilaku yang sejalan dengan nilai sosial dengan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Tentu saja dalam mengemban peran sebagai fasilitator tidak jarang ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku sebaliknya. Kepada siswa yang melakukan pelanggaran maka guru BK memberikan tindakan tegas yang mendidik seperti teguran kepada siswa yang melanggar. Upaya pemberian teguran ini dilakukan dengan berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berdasarkan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan siswa. Peneguran serta tindakan tegas lainnya ditujukan agar siswa memperoleh efek jera dan menyadari kesalahannya. Siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan tindakan yang bervariasi seperti membuat surat pernyataan, pemanggilan orang tua, skorsing, dan dalam pelanggaran yang berat dilakukan drop out. Hal ini sesuai

dengan pernyataan kepala sekolah bahwa “Di sekolah ini prosedur hukuman diberikan secara tegas namun tetap ada unsur mendidiknya. Semua itu secara umum diserahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang berkoordinasi dengan pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Hukuman ini diberikan agar siswa yang melanggar menyadari kesalahannya, mampu belajar dari kesalahan, mampu bertanggung jawab atas kesalahannya, sehingga mampu menghindarkan diri dari kesalahan-kesalahan lain lagi”. Sejalan dengan pernyataan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa “Pemberian hukuman di sekolah ini telah diatur sedemikian rupa agar siswa tidak dirugikan apalagi secara fisik. Hukuman diberikan agar siswa mampu menyadari kesalahan dan dari hukuman itu dia belajar untuk tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Hukuman yang diberikan akan selalu dikoordinasikan dengan pimpinan, pembina OSIS, maupun guru. Pemberian hukuman tidak melibatkan guru BK, karena guru BK tidak boleh menghukum siswa”.

Upaya pemberian tindakan represif ini salah satunya membuat surat pernyataan disertai hukuman yang akan diperoleh apabila masih melakukan perbuatan yang sama di atas kertas

bermaterai. Sebagaimana disampaikan informan sebagai berikut “Kalau ada siswa yang bermasalah biasanya mereka dibuatkan surat pernyataan dulu. Itu yang buat bagian kesiswaan, nanti siswa tanda tangani. Isinya dia tidak akan mengulanginya lagi”. Bagi guru BK jika ditemukan ada siswa yang melanggar atau tidak menunjukkan perilaku prososial maka siswa tersebut akan ditegur atau diberikan nasihat agar tidak melakukan kegiatan itu lagi. Jika masih saja melakukan hal tersebut maka akan dilakukan koordinasi dengan pihak pembina OSIS atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sebagaimana yang diungkapkan guru BK bahwa “Tidak ada ketentuan bagi kami untuk memberikan hukuman, tetapi kalau kami temukan ada siswa yang tidak berperilaku prososial maka siswa tersebut kami tegur, kami berikan arahan dan nasihat. Jika yang bersangkutan tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku maka kami akan berkoordinasi dengan pembina OSIS atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan agar siswa tersebut dibina lebih lanjut”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam peranannya sebagai korektor maka guru BK menerapkan teguran dan pemberian tindakan tegas yang mendidik kepada siswa melanggar. Pemberian tindakan

tegas yang mendidik ini berada pada wewenang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang berkoordinasi dengan guru BK dan pembina OSIS. Tindakan ini untuk mengingatkan kepada siswa bahwa yang dilakukan adalah hal yang kurang baik sehingga siswa mampu menyadari kesalahannya itu.

3. Sebagai mediator

Dalam pembelajaran daring seringkali ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku-perilaku dengan tujuan yang dapat diterjemahkan berbeda satu sama lain. Misalnya, siswa melakukan screenshot ketika ada siswa yang sedang mengantuk. Hasil screenshot tadi kemudian dikirimkan ke WhatsApp group kelas dengan niatan bercanda. Akan tetapi siswa yang mengantuk tadi tidak menerima dan menganggap hal tersebut sebagai hinaan. Hal ini kemudian menjadikan hubungan antara siswa menjadi renggang. Menghadapi keadaan ini maka guru BK melakukan peran sebagai mediator.

Informasi yang diperoleh berdasarkan penuturan guru BK diketahui bahwa guru BK telah melakukan mediasi kepada siswa kurang lebih sebanyak delapan kali. Hal yang paling sering menjadi topik mediasi adalah persoalan screenshot kegiatan siswa selama pembelajaran daring. Guru BK

mengemukakan bahwa “Kami seringkali melakukan mediasi kepada siswa yang bertikai karena niatan bercanda yang salah dimaknai”. Masih ditemukan siswa yang dengan sengaja memantau hal aneh selama pembelajaran daring. Hal ini kemudian dijadikan wahana bercanda. Di pihak lain siswa merasa tidak terima diperlakukan seperti itu.

Hal lain yang turut menjadi bahan mediasi adalah terdapat siswa yang menjadikan foto gurunya sebagai stricker WhatsApp. Berdasarkan informasi dari guru BK bahwa “Kami pula pernah memediasi siswa yang menjadikan foto gurunya sebagai sticker WhatsApp”. Melalui hasil mediasi siswa pun paham bahwa perbuatannya merupakan salah satu hal yang kurang sopan kepada guru. Siswa kemudian diberikan tindakan tegas yang mendidik untuk membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatannya dengan berkoordinasi dengan pembina OSIS.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa dalam mengemban peran sebagai mediator maka guru BK menempatkan diri sebagai sosok penengah jika terjadi kesenjangan. Kesenjangan yang dimaksudkan adalah kesenjangan yang terjadi pada siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Upaya ini pula tetap

dilakukan dengan berkoordinasi dengan pihak lain seperti pembina OSIS.

4. Sebagai penasihat

Peranan terakhir yang dilakukan guru SMP Dharma Pertiwi dalam peningkatan perilaku prososial siswa adalah sebagai penasihat. Apabila terdapat siswa walaupun telah diberikan sanksi tetapi tidak memunculkan adanya perubahan sikap maupun perilaku maka siswa tersebut akan diberikan konseling. Menyangkut pemberian konseling ini sepenuhnya berada di tangan guru BK selaku pemberi unit bantuan di sekolah. Pemberian konseling dilakukan dengan koordinasi. Alur pola pelayanan BK menjadi dasar pelaksanaan pemberian konseling. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah bahwa “Selaku pimpinan saya sering mengingatkan kawan-kawan bahwa kalau mau melakukan kegiatan apapun itu menyangkut BK harap selalu pahami bagaimana pola pelayanan BK agar tidak terjadi salah kerja”.

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan lain yang mengatakan bahwa “Jika ada siswa yang terlalu susah untuk berubah, maka kami akan rujuk ke ruangan BK. Tapi kami selalu patuh dan ikuti bagaimana pola pelayanan BK dulu”. Hal ini sejalan dengan pendapat guru BK bahwa “Teman-teman guru disini selalu

berkoordinasi dengan kami dalam hal pelaksanaan pelayanan BK agar tidak terjadi tumpang tindih pelaksanaan tugas sehari-hari”. Mengenai pemberian konseling, guru BK menyampaikan “Secara umum kami melakukan kegiatan konseling baik itu konseling individual maupun konseling kelompok dalam menangani siswa-siswa yang tetap bermasalah walaupun telah ditangani dengan berbagai cara”.

Adapun pemberian konseling yang dilakukan bersifat berkelanjutan. Hal ini dikarenakan oleh untuk mengubah perilaku tidak hanya dibutuhkan sekali atau dua kali pelaksanaan konseling. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru BK bahwa “Konseling yang diberikan itu tidak hanya sekali atau dua kali. Kadang ada siswa yang perlu diberikan konseling hingga empat kali baru kelihatan perubahan perilakunya. Ini tergantung bagaimana usaha yang dibangun oleh siswa itu sendiri agar bisa keluar dari permasalahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat siswa bahwa “Ada satu orang teman saya sering ke ruangan BK, kalau saya tanya katanya mau konseling. Saya tanya lagi kenapa lama sekali, terus teman bilang memang kalau mau selesai tidak bisa cuma satu kali jadi harus rutin”. Secara umum guru BK akan selalu siap dalam menghadapi siswa-siswa yang perlu

diberikan konseling. Kesiapan ini akan mencerminkan bagaimana profesionalitas guru BK dalam bekerja.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru BK menjalankan perannya sebagai penasihat melalui kegiatan konseling. Kegiatan ini diupayakan sebagai wahana rehabilitasi bagi siswa yang memiliki masalah dengan perilaku prososialnya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terus-menerus berdasarkan kesepakatan yang telah dijalin bersama siswa.

Melalui hasil penelitian diketahui bahwa dalam upaya peningkatan perilaku prososial siswa maka guru BK berperan sebagai fasilitator, korektor, mediator, dan penasihat. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penanaman rasa empati dengan bercerita dan bertanya, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak melalui aturan, melatih anak bekerjasama lewat permainan, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan lewat *cleanes day*, mengajarkan anak untuk saling membantu jika ada anak yang sedang kesulitan, menyayangi teman dengan cara menghargai dan menerima, serta menanamkan kedermawanan pada anak merupakan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku

prososial (Prima, 2018). Upaya-upaya tersebut merupakan turunan dari peranan guru BK sebagai fasilitator di sekolah. Penanaman sikap, nilai, dan perilaku merupakan salah satu upaya yang dilakukan sebagai fasilitator dalam unjuk kinerja guru BK.

Hasil penelitian lain pula menggambarkan bahwa untuk meningkatkan perilaku prososial yang dapat dilakukan adalah menggunakan teknik konseling (Dewi et al., 2021; M.R et al., 2019) penyediaan lingkungan pendidikan yang menunjang (Matondang, 2016), serta pemberian motivasi dan modeling (Kuswendi, 2019).

Kemudian diperkuat pula bahwa guru hendaknya menjadi fasilitator, korektor, dan konselor untuk membina perilaku prososial pada siswa (Wirayanti & Aspin, 2020). Selanjutnya, penting adanya kepastian dari siswa atau guru BK agar konseling individu bekerja secara positif sejalan dengan keinginan bersama antara guru BK dan konseli (Rahmawati & Bibi, 2021).

Hasil-hasil penelitian tersebut pada kenyataannya mengarah pada peran-peran yang dapat dijalankan seperti menjadi fasilitator, korektor, dan penasihat. Namun perlu pula ditambahkan dengan peranan sebagai mediator untuk pelaksanaan mediasi mengingat pertikaian

sebagai efek dari pembelajaran daring berpotensi terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dipahami bahwa dalam upaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa pada pembelajaran daring maka guru BK mengemban peran sebagai a) fasilitator, melalui upaya memfasilitasi siswa dalam hal menumbuhkembangkan perilaku prososial seperti pemberian pengarahannya; b) korektor, melalui upaya pelaksanaan layanan konseling khusus bagi siswa yang telah difasilitasi namun sama sekali tidak menunjukkan adanya perubahan, c) mediator, melalui upaya mediasi jika siswa memiliki masalah dengan pihak lain seperti guru, orang tua, maupun siswa lainnya, dan d) penasihat, melalui pelaksanaan layanan konseling.

Peranan yang telah dijalankan tersebut tentu membutuhkan dukungan dari semua pihak terkait. Kepala sekolah diharapkan mampu menyusun program sekolah yang mampu menjembatani program sekolah dan pelayanan BK. Siswa pula diharapkan agar mampu mengoptimalkan keberadaan dan fungsi BK di sekolah, guru BK perlu menemukan inovasi layanan BK yang tepat dalam situasi pembelajaran daring, serta peneliti yang tertarik untuk

melakukan penelitian dengan topik yang sama perlu melakukan modifikasi baik itu dari segi metode, teknik maupun pengambilan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Hamsan, H. H., & Ma'rof, A. . (2020). How do Personality Factors Associate with Prosocial Behavior? The Mediating Role of Empathy. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(16), 206–219.
- Aprianti, C., & Abdi, S. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Positive Reinforcement Berbasis Online Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Era Covid-19. *Guidance : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 18(01), 1-7.
- Arradian, D. (2021). *Hari Pendidikan Nasional, Kasus Perundungan Sekolah Berubah ke Cyberbullying*. Sindonews.Com.<https://tekno.sindonews.com/read/415810/207/hari-pendidikan-nasional-kasus-perundungan-sekolah-berubah-ke-cyberbullying-1619957144>
- Devi, A. T., Yusuf, M., & Hardjono. (2017). The Relationship Between Sense of Community and Agreeableness With Prosocial Behavior Among Member of Young On Top (YOT), *Journal of ICSAR*, 1(1), 6–12.
- Dewi, Y. ., Fatimah, S., & Pahlevi, R. (2021). Penerapan Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 269–278.

- Direktorat Sekolah Dasar. (2020). *Cegah Cyberbullying saat Belajar Daring - Direktorat Sekolah Dasar*. [Http://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/](http://Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id/). <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/cegah-cyberbullying-saat-belajar-daring>
- Dwiputra, K. O. (2021). *Awas, Bullying Bisa Terjadi saat Sekolah di Rumah*. [Klikdokter.Com.https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3647985/hati-hati-bullying-juga-bisa-terjadi-meski-sekolah-di-rumah](https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3647985/hati-hati-bullying-juga-bisa-terjadi-meski-sekolah-di-rumah)
- Gupta, D., & Thapliyal, G. (2015). A Study of Prosocial Behaviour and Self Concept of Adolescents. *I-Manager's Journal on Educational Psychology*, 9(1), 38–45.
- Kaur, R. (2019). A Review on Prosocial Behavior: Social Psychology. *International Journal of Research in Engineering, IT and Social Sciences*, 9(1), 227–229.
- Kurniawati, N. A., Solehuddin, & Ilfiandra. (2019). Tugas Perkembangan pada Anak Akhir. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 83–90.
- Kuswendi, U. (2019). Teacher Strategy in Development Prosocial Behavior of Students in Elementary School. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 3(1), 7–16.
- M.R, R. S., Rahmatyana, N., Mustifah, C. ., & Fatimah, S. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*. 2(3), 114–124.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 34–47.
- Milovanović, I., Gentile, A., Gutović, T., Kezić, A., Matošić, D., Kreivytė, R., Valantine, I., Daidone, G., Bianco, A., Radjo, D., Obradović, B., & Drid, P. (2020). Prosocial and aggressive behavior occurrence in young athletes: Field research results in six European countries. *Sustainability (Switzerland)*, 12, 1–13.
- Moleong, L. . (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Norrahman, M. F. (2020). The Role of Prosocial Behavior and Adversity Quotient Against Social Loafing in Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. *Journal Urbangreen*, 1(1), 16–25.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Prima, E. (2018). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini (Studi pada Guru di TK Khalifah Purwokerto). *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(2), 191–203.
- Rahmawati, W. K., & Bibi, S. (2021). Hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kepercayaan melakukan konseling individual. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 18(12), 1–9.
- Septiana, N. Z. (2019). Perilaku Prosocial Siswa SMP Di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru dan Konselor). *Jurnal Nusantara of Research*, 6(1), 1–15.
- Vieweg, J. . (2018). Prosocial Behaviors: Their Motivations and Impacts on Organizational Culture. *The Journal of Values-Based Leadership*, 11(2), 1–12.

Wirayanti, I., & Aspin, A. (2020). Peranan Guru Terhadap Pembinaan Perilaku Pro Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 1–10.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.